

KESETARAAN GENDER DI BANTEN DALAM PANDANGAN KİYAI DAN JAWARA

Abstraks:

Terdapat dua entitas dari masyarakat Banten yang cukup terkenal, yakni kiyai dan jawara. Keduanya memiliki pengaruh yang melewati batas-batas geografis berkat kharisma yang dimilikinya. Pengaruh kharisma tersebut terbentuk sudah cukup lama, yakni semenjak pemerintahan kolonial Belanda berhasil menganeksasi Kesultanan Banten..

Dalam masyarakat seperti Banten yang mengalami penetrasi Islam sangat mendalam sehingga menjadi basis bagi identitas kelompok, kedudukan dan peran sosial kiyai, sebagai tokoh agama, menjadi sangat penting. Kiyai menjadi kelompok elit sosial yang selain memiliki peranan tradisionalnya sebagai guru ngaji dan kitab di pesantren, guru tarekat, guru ilmu "hikmah" dan mubaligh, juga berperan dalam transformasi sosial politik di Banten sehingga sosok penting yang banyak mempengaruhi pembentukan kebudayaan dan sejarah perjalanan masyarakat ini.

Demikian pula jawara, ia kini dikenal sebagai identitas dari lembaga adat Banten. Kemampuannya dalam memanipulasi kekuatan supernatural (magi) dan keunggulan dalam hal fisik telah membuatnya menjadi sosok yang ditakuti sekaligus dikagumi, sehingga terkadang muncul menjadi tokoh yang kharismatik dan heroik. Peranannya juga tidak hanya terbatas kepada guru persilatan, ilmu kesaktian atau "tentara wakaf", tetapi juga sebagai pemimpin sebuah pergerakan sosial. Bahkan untuk saat ini, para jawara memiliki peran penting dalam sosial politik masyarakat Banten.

Mengenai pandangan kedua kelompok masyarakat terhadap kesetaraan gender masih sangat lemah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat sensitivitas gender mereka dalam menafsirkan kitab suci. Hal tersebut berimplikasi pada rendahnya kesetaraan gender dalam pembagian tugas di rumah tangga dan toleransi terhadap keterlibatan perempuan dalam sektor publik. Sehingga hal tersebut juga memiliki pengaruh tentang masih kecilnya keterlibatan perempuan di Banten dalam sektor-sektor publik. Sebab ada hambatan kultural yang menghalangi mereka untuk terlibat dalam ranah publik.

Kata Kunci : Perempuan, Kiyai, Jawara, Kesetaraan Gender.

A. Pendahuluan

Isu tentang gender akhir-akhir ini telah marak diperdebatkan oleh berbagai kalangan mulai dari kalangan akademisi, politisi, lembaga swadaya masyarakat sampai masyarakat luas. Munculnya isu tersebut dikarenakan munculnya kesadaran dari berbagai kalangan, yakni sebagian kaum perempuan dan mereka yang peduli terhadap gerakan perempuan, terutama mereka yang memiliki perhatian dalam memperjuangkan demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Isu-isu yang diperdebatkan adalah tentang kesetaraan atau kemitrasejajaran kaum laki-laki dan perempuan dalam kehidupan domestik, kehidupan sosial-politik, budaya bahkan sampai gugatan tentang penafsiran-penafsiran agama.

Perdebatan tersebut nampaknya dapat diformulasikan dalam beberapa tema besar tentang kesetaraan perempuan. *Pertama*, mengenai pandangan yang merendahkan kedudukan perempuan satu tingkat di bawah derajat laki-laki, sehingga sering menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua. Pandangan tersebut pada akhirnya menempatkan peran perempuan terbatas hanya sekedar alat reproduksi, pengasuh anak dan pelayan bagi suaminya. *Kedua*, peran perempuan hendaknya tidak dibatasi pada kodrat kewanitaannya saja, seperti melahirkan, juga hendaknya diberikan kesempatan untuk berperan secara wajar dalam arena publik. *Ketiga*, perempuan dan laki-laki pada hakekatnya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hanya konstruksi sosial lah yang membuat mereka seolah tidak memiliki derajat yang sama atau sejajar. *Keempat*, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya, karena itu perempuan bisa berpartisipasi dalam segenap aktivitas sosial dan politik.

Perdebatan tentang kesetaraan gender yang paling sulit adalah ketika berkait dengan doktrin-doktrin agama. Seringkali doktrin-doktrin agama dipakai untuk melegitimasi ketidakadilan gender. Posisi laki-laki sering lebih diuntungkan daripada posisi perempuan. Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam ajaran Islam secara substansial adalah sama. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia, yang dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, diciptakan dari jenis yang sama (*min nafs waahidah*). Menurut Mahmud Syaltut ketika menjelaskan ayat tersebut bahwa kandungan ayat tersebut memberi pesan bahwa perempuan menempati posisi sebagai pasangan hidup bagi laki-laki untuk saling melengkapi, bukan untuk saling menaklukkan. Hal ini dikarenakan kemanusiaan Adam tidak lebih mulia dari kemanusiaan Hawa. Demikian pula anak keturunannya, laki-laki dan perempuan memiliki derajat kemanusiaan yang sama.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam perspektif al-qur'an asal kejadian manusia dan unsur pembentukannya juga berasal dari zat yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Kemuliaan keduanya terletak pada kualitas ketaatan dan ketaqwaannya kepada Allah swt. Jadi sangat tidak manusiawi, apabila ada laki-laki yang merendahkan martabat kemanusiaan perempuan. Laki-laki atau perempuan tidak boleh merasa dirinya yang superior atau inferior. Perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, tidak untuk dimaksudkan untuk saling merendahkan. Namun perbedaan itu bertujuan untuk saling menjalin kerjasama dalam menjalankan peran-peran kehidupan, baik dalam sektor domestik maupun dalam sektor publik.

Banten dikenal sebagai daerah yang sangat religius dan menjadikan Islam sebagai identitas kebudayaan masyarakat Banten. Karena itu sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiyai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Bahkan pengangkatan pemimpin formal di suatu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.¹

Pengaruh kiyai yang melewati batas-batas geografis pedesaan berkat legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, tetapi juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Karena itu perilaku dan ucapan seorang kiyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Karena kedudukan dan perannya yang sangat strategis tersebut, membuat seorang kiyai tidak hanya tinggal diam di pesantren yang ia pimpin, tetapi juga hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Ia memiliki jaringan komunikasi yang sangat luas dengan berbagai lapisan masyarakat. Jaringan itu terbentuk melalui organisasi-organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, guru-murid dan tarekat.

Golongan lain, yang juga menembus batas-batas hirarki pedesaan di Banten, adalah jawara.² Jawara sebagai orang yang memiliki keunggulan dalam fisik dan kekuatan-kekuatan untuk memanipulasi kekuatan supernatural, seperti penggunaan *jimat*, sehingga ia disegani oleh masyarakat. *Jimat* yang memberikan harapan dan memenuhi

kebutuhan praktis para jawara yang salah satunya adalah kekebalan tubuh dari benda-benda tajam.

Keunggulan dalam hal fisik dan kemampuannya untuk memanipulasi kekuatan supernatural (magis) telah melahirkan sosok seorang jawara dengan memiliki karakter yang khas. Ia cukup terkenal dengan seragam hitamnya dan kecenderungan terhadap penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sehingga bagi sebagian masyarakat, jawara dipandang sebagai sosok yang memiliki keberanian, agresif, *sompral* (tutur kata yang keras dan terkesan sombong), terbuka (blak-blakan) dengan bersenjatakan golok, untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan fisik dan magis.³

B. Pengertian Gender, Kiyai, dan Jawara.

1. Pengertian Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya merujuk pada jenis kelamin, yakni jenis kelamin laki-laki (*masculin*) dan jenis kelamin perempuan (*feminin*) serta yang berjenis netral. Dengan demikian, secara generik makna gender menunjuk kepada perbedaan jenis kelamin secara fisik.

Gender menurut Oaky, dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, perbedaan biologis, yakni perbedaan jenis kelamin sebagai kodrat Tuhan yang secara permanen dan universal berbeda. Kedua, perbedaan tingkah laku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang secara sengaja dibentuk secara sosial (*social constructed*) melalui interaksi sosial yang berlangsung sudah sangat lama dan panjang

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan selain bersifat biologis, juga sebagian dibentuk oleh proses sosial dan kultural. Perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis merupakan kehendak Tuhan yang bersifat kodrati dan karena itu tidak perlu digugat dan diperdebatkan. Namun demikian, perbedaan yang dihasilkan dari interaksi sosial, sehingga peran perempuan mengalami marginalisasi, subordinasi serta labelisasi yang negatif, yang kemudian menempatkannya pada posisi sebagai pelengkap sehingga ia sangat rentan terhadap tindak kekerasan, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan dan beban kerja ganda yang berat.

Perlakuan-perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan dimungkinkan oleh faktor budaya yang dianut oleh masyarakat. Selain itu juga mungkin disebabkan oleh faktor struktur yang sengaja diciptakan sehingga sektor-sektor publik didominasi oleh laki-laki dan tidak

memberi kesempatan kepada perempuan. Sehingga posisi perempuan tetap marginal dan hanya berperan pada sektor domestik.

Untuk mengatasi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, perlu dibangun kesadaran gender. Menurut Gerson dan Peis ada tiga dasar hubungan gender, yaitu: *boundaries*, proses negosiasi, dominasi, dan kesadaran gender. Konsep bentuk hubungan *boundaries* menggambarkan adanya struktur yang kompleks yakni; fisik, sosial, ideologis dan psikologis yang membentuk perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga membentuk perilaku dan sikap dari setiap kelompok gender. Konsep bentuk hubungan proses negosiasi dominan secara timbal balik menghasilkan cara perempuan dalam melakukan tindakan. Cara yang dilakukan bisa mendukung sistem hubungan gender yang berlaku dan bisa menentangnya, sebab masih dimungkinkan adanya proses tawar menawar. Sedangkan konsep hubungan kesadaran gender merupakan proses interaktif dan multidimensional.

Kesetaraan gender merupakan kesadaran, baik pada wanita maupun pada pria tentang hubungan gender sebagai suatu konstruksi sosial yang mengatur hak, kewajiban, peranan, harapan, dan tanggung jawab pria. Kesadaran adanya persamaan dan perbedaan gender berimplikasi pada terciptanya hubungan harmonis, etis dan kondusif antara laki-laki dan perempuan.

2. Pengertian Kiyai

Kata “kiyai” dalam bahasa Jawa memiliki arti yang beragam. Kiyai bisa dipakai untuk suatu benda atau materi maupun manusia yang dianggap atau dipandang memiliki sifat-sifat yang istimewa, karena itu sangat dihormati dan dikagumi. Misalnya keris Jawa yang dibuat oleh seorang Empu dari logam khusus dan tatacara pembuatannya melalui upacara tertentu dengan membaca doa atau mantra untuk memasukan kesaktian ke dalamnya. Keris tersebut dipandang sakti dan dijuluki atau diberi predikat “kiyai”. Demikian pula nama sebuah Kereta Emas yang biasa di pakai oleh para raja dan keluarga Keraton Yogyakarta tempo dulu disebut dengan “Kiyai Garuda Kencana”.⁴

Gelar kiyai juga biasa digunakan untuk laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati, terutama bagi para pemimpin masyarakat setempat yang akrab dengan rakyat yang memiliki pengaruh kharismatik atau berwibawa dan tetap bersifat sederhana meskipun kedudukan sosialnya yang istimewa. Di Banten gelar untuk orang seperti ini biasa disebut “Ki”, kependekan dari kiyai, seperti Ki Wasid, Ki Syam’un dan sebagainya.

Namun pengertian *kiayi* yang paling luas digunakan untuk sekarang ini diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang mendirikan, memiliki, dan menjadi pemimpin pesantren. Gelar *kiyai* diberikan oleh masyarakat muslim kepada seorang “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi mencari ridha Allah” untuk menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat melalui lembaga pendidikan pesantren. Gelar inipun mencakup kerohanian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang menyandang gelar tersebut memiliki kesaktian. Karena itu juga dipandang sebagai ahli kebatinan, “dukun”, ahli hikmah, guru dan pemimpin masyarakat yang berwibawa yang memiliki legitimasi berdasarkan kepercayaan masyarakat.

Gelar *kiyai* merupakan suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial yang diperoleh seseorang dan bukan suatu gelar akademis yang diperoleh dengan cara menempuh suatu pendidikan formal. Penghormatan kepada para tokoh agama dalam kebudayaan agraris, memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Hal ini disebabkan dalam sejarah kebudayaan masyarakat kota yang berbasis agraris, kaum agamawan terpelajar, seperti pendeta, yang pertama kali memainkan peran penting menata kehidupan masyarakat.

3. Pengertian *Jawara*

Asal-usul kata “*jawara*” pun tidak begitu jelas. Sebagian orang berpendapat bahwa *jawara* berarti juara, yang berarti pemenang, yang ingin dipandang orang yang paling hebat. Memang bahwa salah satu sifat *jawara* adalah selalu ingin menang, yang terkadang dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang tidak baik. Sehingga seorang *jawara* itu bisa bersifat *sompral* (berbicara dengan bahasa yang kasar dan terkesan sombong).

Sebagian orang lagi berpendapat bahwa kata “*jawara*” berasal dari kata “*jaro*” yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa, yang kalau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa atau lurah. Pada masa dahulu kepala desa atau lurah di Banten itu mayoritas adalah para *jawara*. Para *jawara* tersebut memimpin *kajaruan* (desa) namun kemudian terjadi pergeseran makna sehingga *jawara* dan *jaro* menunjukkan makna yang berbeda.⁵ Sekarang ini *jawara* tidak mesti menjadi pemimpin, apalagi menjadi kepala desa atau lurah.

Menurut Tihami bahwa *jawara* itu adalah murid *kiyai*.⁶ *Kiyai* di Banten pada tempo dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi mengajarkan ilmu persilatan atau *kanuragan*. Hal ini disebabkan, pesantren pada masa yang lalu berada di daerah-daerah

terpencil dan kurang aman, karena tidak “polisi” dari kesultanan tidak mampu menjangkau daerah-daerah yang terpencil yang sangat jauh dari pusat kekuasaan. Murid kiyai yang lebih berbakat dalam bidang intelektual, mendalami ilmu-ilmu agama Islam pada akhirnya disebut santri. Sedangkan murid kiyai yang memiliki bakat dalam bidang fisik lebih condong kepada persilatan atau ilmu-ilmu *kanuragan*, yang kemudian disebut jawara. Karena itu dalam tradisi kejawaraan bahwa seorang jawara yang melawan perintah kiyai itu akan *kawalat*.⁷ Mungkin atas dasar itu seorang pengurus persilatan dan seni budaya Banten menyatakan bahwa jawara itu adalah *khodim* (pembantu) nya kiyai. Bahkan seperti yang diungkapkan oleh kiyai Tyb; *juwara iku tentarane kiyai* (jawara itu tentaranya kiyai).

Istilah jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten sekarang ini dipergunakan untuk istilah denotatif dan juga referensi untuk mengidentifikasi seseorang. Istilah jawara yang menunjukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kadigayaan*), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan benci.

Sedangkan istilah jawara yang bersifat denotatif berisi tentang sifat yang merendahkan derajat (derogatif) yang biasanya digunakan untuk orang-orang yang berperilaku sombong, kurang taat menjalankan perintah agama Islam atau melakukan sesuatu dengan cara-cara yang tidak baik terhadap orang untuk kepentingan dirinya semata, seperti melakukan ancaman, kekerasan dan kenekadane.

Perubahan persepsi tentang makna jawara tidak bisa dilepaskan dari konteks historis tentang peranan orang-orang yang menyandang gelar tersebut. Menurut Sartono bahwa jawara, dalam ilmu-ilmu sosial, secara tepat dapat disebut dengan “bandit sosial”.⁸ Kemanditan merupakan suatu bentuk proses sosial primitif yang terorganisir terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh suatu pemerintahan atau orang-orang kaya. Karena itu biasanya kemanditan akan muncul di kalangan rakyat miskin. Masyarakat menilai para bandit sebagai pahlawan, sehingga mereka itu dipuja bahkan menjadi sebuah mitos. Seseorang menjadi bandit karena ia melakukan sesuatu yang oleh adat masyarakat setempat tidak dianggap sebagai tindakan kejahatan, melainkan negaralah atau para penguasa setempat yang menganggapnya demikian. Karena itu sewaktu menjadi buronan negara atau penguasa, para bandit mendapat perlindungan dari masyarakat sekitarnya.

Mas Jakaria adalah salah satu figur jawara di Banten selain figur-figur lain seperti Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo. Kepahlawan mereka dalam membela rakyat miskin sering dijadikan referensi masyarakat tentang jawara yang sebenarnya. Mereka itu dimitoskan oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki ilmu-ilmu *kadigjayaan* yang luar biasa yang dipergunakan untuk membela kepentingan masyarakat yang tertindas, bukan justru untuk kesombongan atau untuk hal-hal yang tidak baik.

C. Kiyai dan Jawara sebagai Elit Sosial

Pada masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kiyai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat religius didasarkan kepada suatu kesakralan, Tuhan atau Allah, sehingga ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Karena itu tatanan sosial yang ideal dalam pandangannya adalah apabila individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut berpikir dan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang dari atas. Maka orang-orang yang dihormati pun adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menterjemahkan pesan-pesan Illahi tersebut kepada seluruh anggota masyarakat. Tokoh agama dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan yang sangat dekat kekuatan yang sakral tersebut. Masyarakat memandang tokoh agama merupakan penghubung utama antara masyarakat dengan kekuatan Illahi yang transenden. Selain itu, dalam masyarakat tradisional, hal-hal yang menjadi kekaguman dan kehebatan seseorang adalah sesuatu yang berhubungan hal-hal yang supernatural, yakni: kekuatan mistis dan magis. Dua kekuatan tersebut merupakan kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supernatural untuk tujuan-tujuan praktis. Manifestasi dari kekuatan tersebut adalah ilmu-ilmu *kadigjayaan* (kesaktian) yang berupa kekebalan dari senjata tajam, kekuatan fisik dan kemampuan-kemampuan superantural lainnya, seperti *jimat* atau *rajab*.

Tokoh-tokoh agama, kiyai, terutama dari pemimpin tarekat, selain dipandang sebagai orang yang mengerti tentang pesan-pesan dan ajaran-ajaran agama juga dipandang sebagai sosok yang paling dekat dengan pusat kekuatan supernatural, karena itu dipercayai memiliki kekuatan magis dan mistis, yang lebih dikenal dengan ilmu-ilmu *bikmah*⁹. Karena kharisma seorang kiyai akan semakin besar apabila ia selain memiliki kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran agama, terutama *kitab-kitab kuning*¹⁰ juga dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan

mistik dan magis yang besar pula, sehingga ia dianggap bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang biasa.

Tokoh lain di wilayah Banten yang memiliki status sosial yang dihormati dan disegani karena dianggap memiliki kemampuan untuk memanipulasi kekuatan supra-natural yang berupa magis dan mistik adalah jawara. Jawara dianggap memiliki ilmu-ilmu kedigjayaan (kesaktian) dan menguasai ilmu persilatan. Selain itu jawara juga harus memiliki keberanian (*wanten, kawani*) secara fisik, yang keberaniannya itu didukung oleh kemampuan dirinya dalam menguasai ilmu bela diri (persilatan) dan ilmu-ilmu kesaktian. Karena itu seseorang yang hanya memiliki ilmu-ilmu *kadigjayaan* dan persilatan tidak akan dinamakan jawara apabila ia tidak memiliki keberanian.

Karena kelebihanannya yang dimilikinya itu, maka kiyai dan jawara dipandang sebagai pemimpin masyarakat dan merupakan “elit sosial” di masyarakat Banten. Kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat dan juga memiliki para pengikut yang setia. Kepemimpinannya bersifat kharismatik,¹¹ yakni: kepemimpinan yang bertumpu kepada daya tarik pribadi yang melekat pada diri pribadi seorang kiyai atau jawara tersebut. Karena posisinya yang demikian itu, maka seorang kiyai atau jawara dapat selalu dibedakan dari orang kebanyakan.

Salah satu ciri dari kepemimpinan kharismatik adalah para pengikutnya sering bertindak laku labil dan mudah berubah-ubah, karena mereka terlalu terpengaruh oleh peran pemimpinnya yang kharismatik yang cenderung bersifat individualistik, sehingga tergantung inspirasi pemimpinnya. Selain itu para pengikut tersebut mempunyai loyalitas yang sangat tinggi kepada pemimpinnya, bahkan terkadang mengabaikan kepentingan-kepentingan diri atau keluarganya untuk memenuhi anjuran atau perintah pemimpinnya tersebut.¹²

Di sisi lain, ada semacam kewajiban “moral” pemimpin untuk membimbing para pengikutnya secara berkelanjutan, baik ketika mereka diminta maupun tidak oleh para anggotanya. Pemimpin terkadang datang ke para pengikutnya dikala mereka menghadapi kesulitan yang serius. Motivasi dan nasihat pemimpin yang diberikan kepada para pengikutnya diterima sebagai sesuatu yang mencerminkan mutu kepribadian yang luar biasa, yang diyakini bersumber dari tangan-tangan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, kepercayaan para pengikutnya terhadap dirinya semakin lengket, karena pemimpin dianggap memiliki kemahiran mengetahui sesuatu yang terjadi pada diri pengikutnya. Di dalam kalangan para anggota tarekat, istilah tersebut sering disebut *ma'rifat*.¹³

Munculnya kiyai sebagai tokoh agama yang dihormati di wilayah Banten berkaitan dengan kontrol pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat terhadap kesultanan Banten pada abad ke-18 dan ke-19. Meskipun pemerintah kolonial masih tetap mempertahankan pejabat-pejabat yang mengurus soal-soal keagamaan masyarakat Banten, seperti *Fakih Najamuddin* untuk di tingkat atas dan para *penghulu* untuk di tingkat bawah, namun pengaruh mereka semakin menurun, akibat intervensi pemerintah kolonial yang terlalu besar. Kiyai, yang pada saat itu merupakan tokoh agama yang independen dan tidak bersentuhan langsung dengan pemerintah, muncul sebagai tokoh masyarakat. Apalagi semenjak jabatan *Fakih Najamuddin*, dihapuskan oleh Belanda. Penghapusan jabatan tersebut mengalihkan loyalitas penduduk ke para kiyai. Pembayaran zakat pun yang selama kesultanan Banten dan masa-masa awal pemerintahan kolonial diserahkan kepada *penghulu*, setelah penghapusan jabatan *Fakih Najamuddin* diberikan kepada para kiyai.¹⁴

Sebagai simbol ideologis bahwa para kiyai mengambil jarak dengan pemerintah kolonial, mereka mendirikan pesantren berada di daerah pedesaan yang terpencil, jauh dari jalan-jalan besar. Karena letaknya yang cukup terpencil, membuat pesantren kurang terjangkau oleh tangan-tangan kekuasaan pemerintah kolonial. Sehingga para kiyai menciptakan republik kecil, tempat perlindungan yang memiliki kemandirian dan otonomi dalam bidang ekonomi dan dalam pengembangan pesantrennya. Lebih dari pada itu, ia memiliki hubungan emosional yang sangat kuat dengan para penduduk yang ada di sekitarnya.

Kiyai menjadi tokoh yang sangat dihormati lebih-lebih ketika terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Masyarakat bawah yang terus terpinggirkan baik secara ekonomi, politik dan budaya merindukan seseorang “penyelamat” yang mampu membawa mereka keluar dari lembah kesengsaraan tersebut. Karena itu ketika kiyai, sebagai pemimpin mereka dan memiliki hubungan emosional yang sangat erat, mengadakan penentangan terhadap pemerintah kolonial, yang dianggap sebagai sumber “malapetaka”, mendapat dukungan penuh. Kiyai yang sebagian besar menjadi pemimpin pemberontak, menjadi tokoh yang kharismatik, yang memiliki pengikut-pengikut yang militan, organisasi pencarian anggota baru yang efektif dan ideologi yang memikat, sehingga ia mampu mengadakan suatu gerakan revolusioner yang menentang terhadap kekuasaan Belanda di bumi Banten.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, di daerah Banten terjadi revolusi sosial yang dipimpin oleh para kiyai. Mengetahui bahwa Jepang telah kalah dalam perang dunia II, sehingga terjadi kevakuman kekuasaan

di Indonesia, termasuk di Banten, maka masyarakat yang dipimpin oleh para kiyai yang dibantu para jawara mengadakan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang. Tentara Jepang yang diperintah oleh para komandannya di Jakarta untuk tetap menetap dan mempertahankan Banten sebelum adanya penyerahan kekuasaan kepada tentara Sekutu, tidak mau menyerahkan kekuasaan tersebut kepada masyarakat Banten. Melihat hal tersebut masyarakat Banten di bawah pimpinan K.H. Akhmad Khatib dan K.H. Syam'un mengadakan penyerangan terhadap terhadap pos-pos tentara Jepang dan menurunkan bendera-bendera Jepang. Tidak jarang di berbagai tempat terjadi bentrokan senjata yang mengakibatkan korban jiwa yang tidak sedikit dari kedua belah pihak. Melihat peristiwa tersebut, beberapa pejabat sipil Jepang di Banten meninggalkan daerah Banten, meskipun sebagian tentara Jepang tetap bertahan meskipun mereka sudah tidak bisa mengadakan perlawanan lagi.¹⁵

Atas persetujuan Presiden Soekarno, K.H. Akhmad Khatib yang pernah menjadi komandan Peta pada masa pemerintahan kolonial Jepang, diangkat menjadi Residen Banten dan K.H. Syam'un menangani urusan kemiliteran atau menjadi pemimpin Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk wilayah Banten.¹⁶

Kedudukan kiyai yang semenjak dulu sudah sangat menonjol dalam masyarakat Banten, ketika terjadi perubahan kekuasaan politik di wilayah Banten, memegang peran penting di masa-masa sulit awal kemerdekaan Indonesia serta pada saat revolusi fisik tahun 1945-1950. Setelah proklami kemerdekaan 17 Agustus 1945, rakyat Banten dengan cepat melakukan pemilihan di berbagai lapangan pemerintahan berdasarkan kedaulatan rakyat. Pejabat pamong praja mulai dari residen, bupati, wedana sampai dengan lurah ada di tangan para kiyai yang dipilih oleh rakyat. Pimpinan kepolisian juga ada di tangan seorang kiyai. Sehubungan dengan hal itu, maka segala hukum yang dijalankan disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Untuk melaksanakan tertibnya roda pemerintahan, di tiap-tiap badan pemerintahan dipekerjakan tenaga-tenaga ahli yang selalu membantu pekerjaan para kiyai itu. Setelah berakhirnya revolusi fisik tahun 1950 dan keadaan masyarakat di wilayah Banten relatif lebih baik, kedudukan para kiyai di birokrasi pemerintahan mulai dikurangi secara berangsur-angsur sehingga pada akhirnya kedudukan para kiyai kembali hanya menjadi pemimpin tradisonal masyarakat yang memiliki peran-peran yang lebih terbatas.

Demikian pula jawara, yang pada masa-masa sulit banyak membantu peran para kiyai terutama berkaitan dengan persoalan keamanan dan ketertiban masyarakat, menjadi sosok yang terkadang

justeru banyak merugikan masyarakat. Seperti kisah ketokohan Ce Mamat alias Muhammad Mansur yang mendirikan Dewan Rakyat. Anggota Dewan Rakyat yang anggotanya kebanyakan dari para jawara, mengadakan serangkaian kerusuhan sosial dan pembunuhan di berbagai tempat di wilayah Banten. Sehingga K.H. Akhmad Khatib memerintahkan K.H. Syam'un untuk menangkap Ce Mamat dan menumpas gerombolannya.

D. Pandangan Kiyai dan Jawara terhadap gender

Bagi masyarakat Banten, Islam merupakan keyakinan yang merembes masuk ke dalam pengetahuan, perilaku dan makna budaya. Menjadi muslim adalah orientasi terdalam dari identitas Banten. Dalam ajaran Islam telah ditegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan derajat. Mereka masing-masing mendapat pahala dan jaminan kehidupan yang baik atas amal saleh yang mereka kerjakan (Q.s., 6:97). Meskipun demikian dalam fakta sosial, perempuan dalam masyarakat muslim menduduki posisi marginal.

Masyarakat Banten yang dikenal masyarakat santri sering dipandang sebagai masyarakat yang meminggirkan peran perempuan. Perempuan sering diposisikan hanya dalam peran domestik, atau dalam istilah populer hanya terbatas pada *sumur*, *dapur* dan *kasur*. Dalam kitab-kitab fiqh sering disebutkan bahwa harga perempuan itu adalah setengah dari harga laki-laki. Implikasi dari ajaran ini adalah hak yang dimiliki kaum perempuan menjadi lebih sedikit dan sebaliknya kewajibannya sangat tinggi. Dalam kitab fiqh yang sangat populer yang ditulis oleh ulama Banten, *Uqud al-Lujjaini* karangan Syaikh Nawawi al-Bantani, diterangkan tentang hak-hak yang diperoleh oleh laki-laki dan perempuan serta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh keduanya. Dari gambaran kitab fiqh tersebut apabila dikuantifikasi komposisi perbandingan antara hak yang seharusnya diperoleh laki-laki dan yang seharusnya diperoleh perempuan adalah dua berbanding satu, artinya hak-hak yang peroleh laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan hak-hak yang peroleh perempuan.¹⁷

Pandangan stereotipe terhadap perempuan ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh penafsiran ajaran agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama, terutama kiyai. Para kiyai dalam menafsirkan pesan-pesan keagamaan sering sangat bias gender, sehingga peran-peran yang dimainkan perempuan selama ini dipandang sudah sesuai dengan ketentuan ilahi. Melihat keadaan seperti itu, para feminis muslim menilai bahwa penyebab terjadinya penafsiran yang lebih bernuansa dominasi laki-laki atas perempuan adalah karena dalam memahami al-Qur'an atau Hadits Nabi hanya memperhatikan dari sisi teks suci tersebut semata

tanpa memperdulikan pandangan yang melatarbelakangi bagaimana teks itu lahir dalam konteks sosio-historis tertentu.

Jawara dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki pandangan yang *stereotype* terhadap perempuan. Salah satu karakter yang biasanya dimiliki oleh seorang yang mendapat gelar jawara adalah memiliki konsep “*toughness*” (ketangguhan). Konsep ini sebenarnya campuran dari berbagai kualitas dan keadaan. Komponen yang paling terpenting yang dikandung oleh konsep itu adalah kecakapan fisik, yang dibuktikan dengan menunjukkan memiliki tubuh yang kuat dan atletis, berani dalam menghadapi ancaman fisik dan “maskulinitas”, yang disimbolkan dengan hal-hal tertentu, seperti: tubuh bertato, kurang tertarik kepada hal-hal yang berbau “budaya” atau “seni”, dan memiliki konsep bahwa perempuan dipandang sebagai obyek taklukan.¹⁸

Ada tiga pembahasan yang akan dijabarkan dalam tulisan ini, *pertama*, berisi tentang deskripsi pemahaman agama para kiyai dan jawara tentang perempuan. *Kedua*, akan menggambarkan implikasi dari pemahaman keagamaan tersebut dalam pembagian tugas dalam kehidupan rumah tangga. *Ketiga*, mendeskripsikan tentang implikasi pemahaman keagamaan terhadap keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial.

Penyajian data akan dibedakan berdasarkan pada pembagian kelompok kiyai dan jawara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pandangan keagamaan dan tingkat cenderung masing-masing dalam memandang peran perempuan.

1. Pemahaman Keagamaan Kiyai dan Jawara tentang Perempuan

Pemahaman keagamaan adalah pengetahuan atau penafsiran kiyai dan jawara tentang ajaran-ajaran yang normatif yang berkaitan dengan peran-peran perempuan yang dalam dalam kitab suci (al-Qur'an dan Hadits). Sikap para kiyai dan jawara ini akan dilihat melalui pernyataan mereka tentang kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam kecuali karena ketakwaannya kepada Allah swt disikapi dengan persetujuan mutlak oleh baik oleh kiyai maupun jawara. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesamaan pandang tentang persamaan kedudukan dalam ajaran Islam.

Namun demikian pandangan substansial tentang kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan tersebut tidak berbanding lurus dengan sikap-sikap mereka dalam menanggapi pernyataan yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam ranah kehidupan sosial. Pendapat bahwa perempuan, tepatnya Hawa, itu diciptakan dari tulangnya Adam. Meskipun al-Qur'an tidak pernah

menyatakan secara eksplisit bahwa perempuan (Hawa) itu diciptakan dari tulang rusuknya laki-laki (Adam), namun pendapat tentang penciptaan tersebut tersebar luas di masyarakat. Pada umumnya masyarakat masih mempercayai tentang proses penciptaan manusia tersebut.

Pendapat yang serupa juga terdapat pada pernyataan tentang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga. Kelompok kiyai masih mengakui secara mutlak bahwa pria adalah pemimpin dalam keluarga. Selama masih ada laki-laki dalam keluarga tersebut, maka tidak boleh perempuan menjadi kepala keluarga. Namun demikian di kelompok jawara telah terjadi pergeseran, hal ini dibuktikan dengan ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut.

Pendapat yang menyatakan bahwa perempuan itu sebagai makhluk yang kurang cerdas dibandingkan laki-laki ternyata dibantah, baik oleh kiyai maupun jawara. Ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut dikarenakan saat ini banyak perempuan yang telah menikmati pendidikan sampai perguruan tinggi. Bahkan banyak perempuan yang dipandang lebih cerdas dari laki-laki dalam berbagai bidang ilmu. Sehingga kenyataan tersebut seolah membantah mitos perempuan sebagai makhluk yang diciptakan kurang akal.

Meskipun sekarang ini telah banyak perempuan yang duduk sebagai pimpinan di eksekutif, yudikatif maupun dalam bidang-bidang lain, tetapi masih ada kiyai yang menolak perempuan menjadi pemimpin politik. Namun demikian mayoritas kiyai, mengizinkan perempuan menjadi pemimpin politik. Mereka tidak setuju apabila perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin politik. Alasan mereka menolak perempuan menjadi pemimpin, karena adanya Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Bakrah: "Jika urusan negara engkau serahkan pada wanita maka tunggulah kehancurannya". Sedangkan mereka yang membolehkan selain alasan otensitas hadist tersebut juga bahwa kondisi perempuan saat ini sudah jauh berubah dari pada zaman Nabi. Perempuan saat ini banyak yang sudah pintar, sehingga boleh saja menjadi pemimpin publik apabila dipandang mampu. Sedangkan di pihak jawara, justru mayoritas mereka menolak perempuan untuk pemimpin politik. Sedangkan mengenai hak cerai pada perempuan, para jawara menolak kalau perempuan tidak memiliki hak cerai. Para jawara menyatakan tidak setuju kalau perempuan itu tidak punya hak cerai. Dengan demikian perempuan juga berhak untuk mengajukan gugat cerai (*kebulu'*) jika memang mempunyai alasan yang kuat, seperti terjadi kekerasan yang meenimpa dirinya dalam rumah tangga, suami tidak memberi nafkah dalam jangka tertentu dan sebagainya. Sedangkan kelompok kiyai ketika dihadapkan pada pernyataan itu memberikan

tanggapan yang terbelah menjadi dua dengan komposisi perbandingan yang setuju dan yang setuju sama. Dengan demikian, dalam kelompok kiyai antara yang menolak dan menyetujui bahwa perempuan itu berhak untuk mengajukan gugat cerai sama kuat. Dalam fiqh memang disebutkan bahwa hak cerai itu ada pada lelaki, perempuan hanya bisa mengajukan perceraian apabila ada kejadian yang luar biasa.

Berdasarkan uraian di atas, terhadap beberapa indikator tentang pemahaman keagamaan responden dapat dijelaskan sebagai berikut: sikap kiyai yang positif terhadap gender adalah pada indikator-indikator, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan sama dalam ajaran Islam, perempuan makhluk yang kurang cerdas, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin politik dan perempuan itu memiliki hak cerai. Sedangkan mengenai sikap kiyai yang kurang sensitif gender mengenai kepercayaan bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pandangan para kiyai mengenai indikator tentang hak cerai pada perempuan itu masih sama kuat antara yang setuju dan tidak setuju.

Pada kelompok jawara, sikap yang positif terhadap gender pada pernyataan tentang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, perempuan makhluk yang kurang cerdas, perempuan tidak punya hak cerai. Sedangkan sikap jawara yang kurang sensitif gender terdapat pada pernyataan-pernyataan : perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin politik.

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas gender dalam pemahaman keagamaan secara keseluruhan menunjukkan tidak ada perbedaan. Namun apa bila dibedakan berdasarkan kelompok, maka terlihat bahwa mayoritas kiyai memiliki sensitivitas gender dalam pemahaman keagamaan itu berada pada tingkatan sedang, sedangkan pada kelompok jawara, mayoritasnya, berada dalam tingkatan rendah. Dengan demikian mayoritas responden tentang sensitivitas gender dalam memahami teks-teks keagamaan ada pada tingkatan rendah dan sedang.

2. *Implikasi Pemahaman Keagamaan terhadap Pembagian Tugas Rumah Tangga.*

Seperti diyakni oleh banyak orang bahwa pembagian tugas yang ada dalam keluarga itu sangat dipengaruhi secara langsung oleh seberapa besar pemahaman keluarga terhadap agama yang dianut. Pandangan para kiyai dan jawara tentang pembagian tugas dalam rumah tangga, secara garis besar dapat dibagi dalam tiga kelompok yakni; *pertama*, tentang pembagian tugas isteri dan suami dalam keluarga; *kedua*, sikap isteri terhadap suami; *ketiga*, tentang pengasuhan dan nilai anak.

Pembagian tugas isteri dan suami dalam keluarga dilihat dari beberapa indikator; yakni: konsep keluarga Islami, perempuan yang ideal, tugas mendidik anak dan mencari nafkah, urusan rumah tangga dan tugas memperbaiki rumah. Mengenai konsep keluarga Islami, mayoritas kiyai dan jawara setuju apabila suami yang bekerja mencari nafkah sedangkan isteri tinggal di rumah mengurus anak dan rumah. Namun demikian sikap tersebut nampaknya tidak dipahami secara kaku. Mereka setuju bahwa perempuan itu boleh bekerja di luar apabila memang pendapatan ekonomi dari suami tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Meskipun demikian ada sebagian kiyai dan jawara menyetujui bahwa perempuan yang baik adalah yang tinggal di rumah untuk mengurus anak dan masalah-masalah rumah tangga lainnya.

Menurut mereka, tugas utama laki-laki adalah mencari nafkah. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas perempuan apabila mencari nafkah hanya bersifat komplementer, yakni hanya untuk menutupi kebutuhan, tidak sebagai tulang punggung utama. Apabila pendapatan suami sudah mencukupi mayoritas mereka setuju apabila isteri tidak bekerja di luar rumah.

Dalam hal penggunaan penghasilan, nampaknya tidak ada perbedaan atau dipisahkan antara penghasilan suami dengan penghasilan isteri. Dalam pandangan mayoritas masyarakat memang harta yang dihasilkan baik oleh suami atau isteri itu milik bersama. Mengenai tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah, sebagian besar kiyai tidak setuju apabila itu menjadi tanggung jawab isteri. Hal sama terjadi pada jawara yang menyatakan tidak setuju apabila itu dibebankan pada isteri. Mayoritas mereka yang tidak setuju tentang tugas-tugas rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya bisa dipahami dari sikap mereka yang juga tidak setuju bahwa mencari nafkah itu tidak menjadi kewajiban perempuan. Karena itu tugas di rumah dan mencari nafkah dapat dipahami sebagai tugas suami dan isteri, meskipun dalam proporsi yang berbeda.

Dimensi yang kedua mengenai sikap isteri terhadap suami dinyatakan dalam beberapa indikator yakni: isteri boleh mengkritik suami, isteri harus taat terhadap suami, isteri pelayan bagi suami, isteri tidak boleh keinginan suami, isteri tidak boleh berinisiatif dan lebih agresif dalam hubungan seksual.

Mayoritas responden tidak setuju bahwa isteri itu tidak boleh mengkritik suami, bahkan dalam beberapa hal menurut mereka, isteri harus mengkritik suaminya apabila ditemui perilaku yang dianggap yang tidak tepat untuk dilakukan. Meskipun mayoritas responden memperbolehkan isteri mengkritik suami, tetapi itu tidak boleh

menghilangkan sikap ketaatan isteri terhadap suami. Sikap di atas sesuai dengan hasil dari pernyataan bahwa isteri merupakan pelayan bagi suami. Jawara mendukung pendapat tersebut, demikian pula dengan kiyai. Mayoritas setuju bahwa isteri tidak boleh menolak keinginan seksual suami. Meskipun mayoritas responden menyatakan persetujuan terhadap pernyataan bahwa isteri tidak boleh menolak keinginan seksual suaminya, hal ini tidak berarti bahwa perempuan tidak boleh berinisiatif dan bersikap lebih agresif dibandingkan laki-laki. Hal yang sama terjadi pada kelompok jawara. Mereka mendukung apabila isteri berinisiatif dalam hubungan seksual. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas mereka yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan di bawah isteri tidak boleh berinisiatif dalam hubungan seksual. Demikian juga dengan sikap agresivitas yang dilakukan isteri dalam hubungan seksual.

Selanjutnya mengenai dimensi yang ketiga, yakni tentang pengasuhan dan nilai anak, diukur dari beberapa indikator, yakni: mendidik anak, mengantar anak sekolah, penyebab anak menjadi nakal, cita-cita memiliki anak laki-laki, prioritas pendidikan bagi anak laki-laki. Mayoritas kiyai dan jawara tidak setuju kalau mendidik anak adalah tugas perempuan. Karena itu mereka juga tidak setuju apabila tugas menghantar anak ke sekolah menjadi tanggung jawab laki-laki. Demikian pula dengan jawara yang menyatakan sikap serupa. Umumnya mereka menyatakan bahwa dalam hal menghantarkan anak ke sekolah itu melihat kondisi siapa yang memungkinkan untuk melakukan tugas tersebut.

Mendidik anak itu merupakan tugas bersama, karena itu mayoritas sepakat kalau penyebab dari kenakalan anak itu bukan karena ketidakmampuan isteri dalam mengasuh. Tetapi itu lebih merupakan tanggung jawab bersama.

Sedangkan mengenai nilai anak laki-laki dan perempuan, mayoritas kiyai setuju bahwa kalau seandainya bisa memilih, memiliki anak laki-laki merupakan pilihan pertama. Mayoritas kiyai memiliki cita-cita untuk memiliki anak laki-laki lebih merupakan pertimbangan strategis. Dalam tradisi di pesantren, anak laki-laki dari seorang kiyai biasanya berfungsi akan menggantikan posisi orang tua ketika ia sudah meninggal dunia. Sedangkan dalam kelompok jawara memiliki anak laki-laki tidak menjadi pilihan pertama. Mereka berpendapat bahwa memiliki anak perempuan atau laki-laki tidak menjadi masalah.

3. Sikap Kiyai dan Jawara terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Sosial.

Keterlibatan perempuan dalam wilayah publik selama ini menjadi isu yang paling kontroversial. Banyak ulama Islam yang melarang

perempuan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang banyak. Alasan utama dari mereka bahwa apabila perempuan banyak terlibat dalam aktivitas publik akan mendorong sering terjadi fitnah dan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Dalam masyarakat Banten pun yang selama ini dikenal sebagai daerah yang religious, tidak lepas dari kontroversi tersebut. Sebagian masyarakat masih banyak yang tidak mengizinkan isteri atau anaknya terlibat dalam aktivitas sosial, meskipun demikian banyak pula yang memberikan toleransi dan mengizinkan anak dan isterinya terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga sekarang ini banyak perempuan yang berkiperah dalam berbagai sektor seperti politik, perekonomian, pertanian dan sebagainya.

Sikap kiyai dan jawara terhadap keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dapat dilihat dalam beberapa indikator. Indikator tersebut mengenai kegiatan sosial yang boleh diikuti, syarat mengikuti kegiatan, dan penyebab terjadinya pemerkosaan.

Kegiatan sosial yang boleh diikuti oleh perempuan menyangkut tentang menjadi pimpinan organisasi, berpartisipasi dalam pembangunan, dan menjadi penceramah. Sedangkan mengenai syarat mengikuti kegiatan di luar rumah adalah sudah menyelesaikan tugas rumah tangga terlebih dahulu, harus seizin suami, dan didampingi oleh muhrimnya. Sedangkan yang terakhir adalah konfirmasi tentang penyebab pemerkosaan adalah yang selama ini diasumsikan dengan keterlibatan perempuan dalam sektor publik yang sangat besar.

Mayoritas kiyai dan jawara setuju bahwa perempuan boleh terlibat dalam kegiatan sosial apabila tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga terselesaikan terlebih dahulu. Ini berarti bagi mereka bahwa memiliki beban ganda yang berat bagi yang ingin terlibat dalam kegiatan sosial. Untuk menjadi sukses sebagai aktivis di organisasi, seorang perempuan harus menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya terlebih dahulu.

Demikian pula bahwa keterlibatan dalam mengikuti kegiatan sosial itu harus seizin suaminya. Tanpa ada izin dari suami, seorang perempuan tidak bisa terlibat dalam kegiatan sosial yang menyita perhatian dan waktu. Mendapatkan izin dari pasangan bukan hanya isteri kepada suaminya, tetapi juga suami ketika bepergian atau terlibat dalam organisasi itu harus seizin dari isterinya. Namun demikian terdapat perbedaan pendapat yang sangat tajam antara kiyai dan jawara tentang perlu tidaknya seorang muhrim yang mendampinginya ketika seorang isteri bepergian dari rumahnya. Mayoritas kiyai setuju bahwa isteri yang

bepergian harus selalu didampingi muhrimnya. Sedangkan jawara berpendapat sebaliknya, bahwa sekarang ini isteri tidak selalu harus didampingi muhrimnya kalau bepergian.

Sedangkan mengenai kepemimpinan organisasi, mayoritas jawara menyatakan tidak setuju apabila pemimpin organisasi harus dari laki-laki, perempuanpun kalau seandainya mampu memimpin tidak menjadi masalah untuk duduk sebagai pimpinan organisasi, baik politik maupun masa. Sedangkan dari kelompok kiyai antara yang menyatakan setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut berimbang.

Namun dalam pernyataan tentang perempuan tidak boleh memimpin doa dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan, mayoritas menyatakan setuju. Sedangkan peran perempuan untuk menjadi penceramah di hadapan laki-laki dan perempuan, mayoritas membolehkan tentang hal.

Dalam pembangunan desa atau lingkungan sekitar, mereka mendukung apabila perempuan dilibatkan. Sedangkan mengenai kasus pemerkosaan yang sering dituduh sebagai penyebabnya adalah perempuan yang banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan berperilaku tidak sopan, mayoritas menolak tentang stigma tersebut.

E. Kesimpulan

Kiyai pada masyarakat Banten adalah gelar tradisional untuk masyarakat kepada seorang “terpelajar” muslim yang telah membaktikan hidupnya “demi mencari ridha Allah” untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat melalui lembaga pendidikan pesantren. Gelar ini pun mencakup sebagai kerohanian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang menyandang gelar tersebut memiliki kesaktian. Karena itu juga dipandang sebagai ahli kebatinan, ahli hikmah, guru dan pemimpin masyarakat yang berwibawa yang memiliki legitimasi berdasarkan kepercayaan masyarakat. Gelar kiyai merupakan suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial yang diperoleh seseorang dan bukan suatu gelar akademis yang diperoleh dengan cara menempuh suatu pendidikan formal.

Sedangkan jawara dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten merujuk kepada seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (*kadigjayaan*), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya, sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan: hormat dan takut, rasa kagum dan

benci. Berkat kelebihanannya itu, ia bisa muncul menjadi tokoh yang kharismatik, terutama pada saat-saat kehidupan sosial mengalami krisis.

Kiyai dalam masyarakat Banten merupakan elit sosial dalam bidang sosial-keagamaan. Ia merupakan tokoh masyarakat yang dihormati berkat peran-peran yang dimiliki dalam mengarahkan dan menata kehidupan sosial. Sedangkan jawara berkedudukan sebagai pemimpin dari lembaga adat masyarakat. Ia menjadi tokoh yang dihormati apabila ia menjadi pemimpin sosial berkat penguasaannya terhadap sumber-sumber ekonomi. Keduanya merupakan sumber-sumber kepemimpinan tradisional masyarakat yang memiliki pengaruh melewati batas-batas geografis. Kebesaran namanya sangat ditentukan oleh nilai-nilai pribadi yang dimiliki, kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan (agama dan sekuler), kesaktian dan keturunannya.

Peranan yang dimainkan oleh kiyai dalam kedudukannya sebagai elit sosial keagamaan masyarakat Banten adalah sebagai tokoh masyarakat (kokolot), guru ngaji, guru kitab, guru tarekat, guru ilmu "hikmah" (ilmu ghaib) dan sebagai mubaligh. Peranan seorang kiyai adalah selain sebagai pewaris tradisi keagamaan juga pemberi arah atau tujuan kehidupan masyarakat yang mesti ditempuh. Karena itu ia lebih bersifat memberikan penyerahan terhadap masyarakat. Karena itu bagi masyarakat yang memiliki religiusitas yang tinggi, peran-peran seperti itu sangat diperlukan, apalagi bagi masyarakat yang masih bersifat agraris. Hal tersebut menjadi ancaman laten terhadap kepemimpinan formal. Sehingga peran sosial-politik kiyai dalam masyarakat Banten mengalami turun naik, sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Sedangkan peranan sosial jawara adalah lebih cenderung kepada pengolahan kekuatan fisik dan "batin". Sehingga dalam masyarakat Banten peran-peran tradisional yang sering dimainkan para jawara adalah menjadi jaro (kepala desa atau lurah), guru ilmu silat dan ilmu "batin" atau magi, satuan-satuan pengamanan. Peranan tersebut bagi masyarakat yang pernah ada dalam kekacauan dan kerusuhan yang cukup lama, memiliki signifikansi yang tinggi. Namun demikian peranan para jawara dalam sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupan masyarakat Banten saat ini sangat menentukan. Ini tentunya mengalami peningkatan peranan yang signifikan dibandingkan dengan peranan masa-masa lalu dalam sejarah kehidupan masyarakat Banten, sehingga dapat menentukan masa depan kesejarahan masyarakatnya

Sedangkan mengenai sensitivitas gender dalam pemahaman keagamaan kiyai dalam posisi menengah atau sedang. Demikian pula tentang implikasi pemahaman agama tersebut dalam pembagian tugas rumah tangga masih jauh dari nilai-nilai kesetaraan gender. Pandangan

kiyai tentang perlunya keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial pun masih kurang memuaskan, sehingga banyak membatasi perempuan di Banten untuk mengaktualisasikan dirinya.

Di kelompok jawara keadaannya lebih parah. Tingkat sensitivitas gender dalam pemahaman agama jawara menduduki posisi rendah. Hal tersebut juga berkorelasi secara positif terhadap pembagian tugas di rumah tangga dan keterlibatan perempuan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Dengan demikian perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya mendapat hambatan secara kultural yang sangat dalam, karena dua tokoh (kiyai dan jawara) yang berpengaruh pada masyarakat Banten kurang memiliki kesadaran akan kesetaraan gender.

Endnote:

- ¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- ² Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888.*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, p. 84
- ³ M.A. Tihami, *Kiyai dan Jawara di Banten.*, Tesis Master Universitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan.
- ⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, p. 55.
- ⁵ Baru-baru ini ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari STIE La tansa Lebak yang dibiayai oleh Ford Foundation tentang sistem pemerintahan pedesaan di Banten pada masa lalu. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa di Banten, khususnya di bagian selatan, pada masa yang lalu telah memiliki sistem pemerintahan desa yang mandiri. Pemimpin desa tersebut disebut *jaro* yang dibantu oleh beberapa orang, seperti *carik* (sekretaris desa), *jaga karsa* (keamanan desa) dan *modin* (bagian urusan agama di desa). Seorang *jaro* memimpin sebuah *kajaraan*, untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat.
- ⁶ Lihat M.A. Tihami, *Kiyai dan Jawara di Banten*, Tesis Master Universitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan, p. 99-100.
- ⁷ *Kawalat* atau *katulab* mengandung pengertian kutukan atau hukuman karean telah berbuat salah, yakni melanggar larangan-larangan atau sesuatu yang tabu. Bentuk-bentuk *kawalat* atau *katulab* itu bermacam-macam seperti sakit yang sulit diobati, gila, terkena kecelakaan, mati, bangkrut usahanya dan sebagainya.
- ⁸ Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984, p. 4.
- ⁹ *Hikmah* makna dasarnya adalah kebijaksanaan. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "orang-orang yang telah diberi *hikmah* oleh Allah adalah orang-orang yang telah diberi nikmat yang banyak. Namun dalam tradisi sufi atau tarekat kata *bikmah* lebih berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- ¹⁰ Kitab kuning adalah sebutan untuk buku atau kitab tentang ajaran-ajaran agama Islam atau tata bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren yang ditulis atau dikarang oleh para ulama pada abad pertengahan. Buku-buku tersebut dinamakan dengan *kitab kuning* karena biasanya dicetak dalam kertas buram (koran) yang berwarna agak kekuning-kuningan.

- ¹¹ Kata kharismatik berasal dari kata charisma. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pemberian" dan semual dikenal sebagai "pemberian dari Tuhan" atau suatu ilham dari Tuhan yang memanggil untuk memberikan pelayanan kekaryaan atau kepemimpinan. Lihat Ann Ruth Willner dan Dorothy Willner, "Kebangkitan dan Peranan Pemimpin-pemimpin Kharismatik" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirdjo, (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986, p. 166.
- ¹² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terjemahan Henderson and Talcott Parsons, The Free Press, New York, 1966, p. 358.
- ¹³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1999, p. 27.
- ¹⁴ Lebih jauh lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995, p. 258.
- ¹⁵ Audrey R. Kahin, *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*, terjemahan Satyagaha Hoerip, Grafiti, Jakarta, 1990, p. 77-78.
- ¹⁶ Lihat hasil penelitian Suharto, *Revolusi Sosial di Banten 1945-1946: Suatu Studi Awal*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996.
- ¹⁷ Lihat Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning" dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, p. 172-182.
- ¹⁸ Walter B. Miller, "Lower Class Culture as a Generating Milieu of Gang Delinquency", dalam Martin E. Wolfgang, dkk (eds.), *The Sociology of Crime and Delinquency*, John Wiley and Sons, New York, 1970, p. 354.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Askiah, "Islam dan Hak-Hak Perempuan: Perspektif Asia Tenggara" dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Menakar "Harga" Perempuan*, Mizan, Bandung, 1999.
- Ambary, Hasan Ambary dan Michrob, Halwany Bandar Banten, *Penduduk dan Golongan Masyarakatnya: Kajian Historis dan Arkeologis serta Prospek Masyarakat Banten ke Masa Depan*, makalah pada Simposium International Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan International, Gedung DPRD Serang, 9 Oktober 1995.
- Aminuddin, Sandji, *Kesenian Rakyat Banten*, Makalah pada Diskusi Ilmiah Kedudukan Bandar Banten dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutera, di Serang pada 18-21 Oktober 1993.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, cet. IV.
- Banten dalam Angka Tahun 2000, Bapeda Propinsi Banten & Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*, terjemahan Rudy Arisyah Alam, Paramadina, Jakarta, 2000.
- van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1999, cet. III.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Ekadjar, Edi S., *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, 1995.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, University of Chicago Press, Chicago, 1970.
- Guillot, Cluade, *The Sultanate of Banten*, Geramedia, Jakarta, 1990.
- Guillot, Claude, dkk, *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932?-1526*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1996, p.18
- Hefner, Robert W. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terjemahan A Wisnuhardana & Imam Ahmad, LKiS, Yogyakarta, 1999.
- Hobsbbawn, E.J. "Bandit Sosial" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirjo (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam*. Alih bahasa Mulyadhi Kartanegara, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Horikoshi, Hiroko, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987,
- Djajadiningrat, Hosein, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Djambatan, Jakarta, 1983.
- Djalil Afif, Abdul dkk., *Dinamika Sistem Pendidikan Al-Kharyah: Suatu Kajian tentang Arah Pembinaan dan Pengembangan dari Visi Keunggulan*, Laporan hasil penelitian, Fakultas Syari'ah IAIN "SGD" di Serang 1997.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, alih bahasa Robert M.Z. Lawang, Gramedia, Jakarta, 1986
- Kahin, Audery R. *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*, terjemahan Satyagaha Hoerip, Grafiti, Jakarta, 1990.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pusataka Jaya, Jakarta, 1984.
- , *Modern Indonesia: Tradition and Tranformation*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984.
- Jackson, Karl D., *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1990.
- Lukes, Steven, *Emile Durkheim: His Life and Work*, Penguin Books, New York, 1981.
- Madge, John, *The Origins of Scientific Sociology*, The Free Press, New York, 1968.
- Mansur, Khatib dan Moenthadim, Martin (eds.), *Profile Haji Chasan Sochib Beserta Komentor 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*, Pustaka Antara Utama, Jakarta, 2000.

- Mansur, Khatib, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Propinsi: Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*, Antara Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- Michrob, Halwany dan Chudari, A. Mudjadid, *Catatan Masa Lalu Banten*, Saudara, Serang, 1993.
- Miller, Walter B., "Lower Class Culture as a Generating Millieu of Gang Delinquency" dalam Martin E. Wolfgang, dkk (eds), *The Sociology of Crime and Delinquency*, John Wiley and Sons, New York, 1970.
- Muzakki, Makmun "Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten", *Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 1990.
- Rubington, Earl and Weinberg, Martin S., *Deviance: The Interactionist Perspective*, Macmillan Publishing, New York, 1987, p. 3-9.
- Short, James F., "Subculture" dalam *The Social Science Encyclopedia*, Adam Kuper and Jessica Kuper (eds.), The Macmillan Company and Free Press, New York, 1972, p-1068-1070.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1999
- Sunarta, *Integrasi dan Konflik: Kedudukan Politik Ulama-Jawara dalam Budaya Politik Lokal*, Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 1997, tidak diterbitkan.
- Suharto, "Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Disertasi pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 2001.
- , *Revolusi Sosial di Banten 1945-1946: Suatu Studi Awal*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996. tidak diterbitkan.
- Suparlan, Parsudi, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama", dalam *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Parsudi Suparlan (ed.), Puslitbang Depag RI, 1981.
- Steenbrink, Karl A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1984.
- , *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Tihami, M.A., *Kiyai dan Jawara di Banten*, Tesis Master Univervesitas Indonesia, 1992, tidak diterbitkan.
- , *Sistem Pemerintahan Desa Tradisional di Banten*, makalah pada lokakarya Nilai Kaolotan Banten dalam Kerangka Desentralisasi Desa, Anyer-Serang, 11-13 April 2002.
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, Wadsworth Publishing Company, Belmont, 1998, p. 360.
- Turner, Ralph H., "Social Roles: Sociological Aspects", dalam *International Encyclopedia of Social Sciences*, Macmillan, New York, 1968.

- Williams, Michael Charle, *Communism, Religion, and Revolt in Banten*, Center for International Studies, Ohio University, 1990.
- Willner, Ann Ruth dan Willner, Dorothy "Kebangkitan dan Peranan Pemimpin-pemimpin Kharismatik" dalam *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Sartono Kartodirdjo, (ed.), LP3ES, Jakarta, 1986.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, terjemahan Henderson and Talcott Parsons, The Free Press, New York, 1966
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKiS, Jogjakarta, 1999
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1986.

Anis Zohriah, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah STAIN "SMHB" Serang.